

PENINGKATAN KUALITAS PELATIHAN KARAWITAN PADA KOMUNITAS TERAS BUDAYA MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN PARTISIPATIF

Hana Loka Kusuma Prameswari², Sigit Setiawan²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: hanakusuma68@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional karawitan, berperan penting dalam pemeliharaan warisan budaya daerah dalam suatu bangsa. Di tengah arus modernisasi dan tantangan global, penting untuk memastikan seni pertunjukan tradisional tetap aktif untuk berkelanjutan pada generasi muda. Dihadirkan pelatihan pada pelaku seni menjadi krusial. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan manajemen partisipatif dapat meningkatkan kualitas pelatihan karawitan di dalam Komunitas Teras Budaya. Dampak eksplorasi dari pendekatan secara metodologis, penelitian ini memberikan wawasan budaya terhadap nilai-nilai sebuah kebiasaan masyarakat. Secara kualitatif, kasus ini memberikan sudut pandang dalam bentuk kajian normatif terhadap aktivitas pelaku. Dalam membahas permasalahan ada tiga sub bagian terpenting berupa, profil dan karakteristik Komunitas Teras Budaya, efektivitas pelatihan karawitan sebelum pendekatan partisipatif, dan analisis perubahan dalam kualitas pelatihan setelah implementasi pendekatan partisipatif. Pendekatan manajemen partisipatif menjadikan perubahan positif serta signifikan dalam pengalaman pembelajaran karawitan di Komunitas Teras Budaya. Pendekatan ini membuktikan, melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran sebagai kunci untuk menciptakan pembelajaran.

Kata Kunci: Karawitan, Manajemen, Partisipatif.

Abstract

Traditional karawitan performing arts, play an important role in the maintenance of regional cultural heritage in a nation. Amid the current of modernization and global challenges, it is important to ensure traditional performing arts remain active to be sustainable in the younger generation. Training for art actors is crucial. This research focuses on the application of participatory management approaches to improve the quality of training in the Cultural Core Community. The exploratory impact of the methodological approach, this research provides cultural insight into the values of a community's habits. Qualitatively, this case provides a point of view in the form of a normative study of the activities of the perpetrators. In discussing the problem, there are three most important sub-sections, in the form of the profile and characteristics of the Cultural Core Community, the effectiveness of karawitan training before the participatory approach, and the analysis of changes in the quality of training after the implementation of the participatory approach. The Participatory Management approach makes a positive and significant change in the learning experience of karawitan in Komunitas Teras Budaya. This approach proves, involving participants actively in the learning process as the key to creating learning.

Keywords: Karawitan, Management, Participatory.

A. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional khususnya masyarakat Karawitan mempunyai peranan penting dalam melestarikan dan mewariskan kekayaan budaya suatu Negara dalam konteks modernisasi dan tantangan global, penting untuk memastikan seni pertunjukan tradisional ini tetap bertahan, berkembang dan menjangkau generasi muda. Hal ini, kualitas pelatihan bagi seniman sangatlah penting. Komunitas Teras Budaya sebagai wadah penting bagi para praktisi dan peminat seni tradisional mempunyai peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan ekosistem music (Wasngadiredja et al., 2023). Penelitian ini fokus pada bagaimana penerapan pendekatan manajemen partisipatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan musik di komunitas Teras Budaya. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan peran serta para praktisi dan pakar seni, namun juga memberikan ruang partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat, sehingga tercipta keterhubungan yang erat antara belajar, berlatih, dan menikmati seni musik.

Dengan memahami dan mengeksplorasi dampak metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi berharga yang dapat memperkaya metode pelatihan dan meningkatkan seni musik di komunitas Teras Budaya. Pengelolaan partisipatif sangat bervariasi menurut para ahli dan sumber, namun secara umum pengelolaan partisipatif mengacu pada suatu pendekatan dalam mengelola suatu organisasi dimana anggota kelompok atau masyarakat berperan aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Ab Razak et al., 2023). Dalam konteks tersebut berikut pengertian manajemen partisipatif menurut beberapa sumber:

1. Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.
2. Terlibat adalah perilaku yang membuat Anda berpikir tentang sesuatu atau seseorang. Perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang melibatkan pemilihan rangsangan eksternal terhadap lingkungan.
3. Manajemen partisipatif efektif dalam meningkatkan kinerja, produktivitas dan kepuasan kerja. Pengelolaan partisipatif juga mempunyai kepentingan etis (Andriani et al., 2023).

Pengelolaan partisipatif juga mempunyai kepentingan etis. Dengan kata lain, wajar jika masyarakat ingin berpartisipasi dalam hal-hal yang menjadi perhatiannya, dan secara moral salah jika tidak mengizinkannya. Pengelolaan partisipatif adalah suatu proses partisipasi efektif sumber daya manusia dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan, secara transparan dan akuntabel, dalam suasana kekeluargaan (Sholichah & Oktoliya, 2021).

Penerapan manajemen partisipatif dapat dipahami sebagai pemanfaatan kemampuan seorang pemimpin dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dengan melibatkan berbagai faktor terkait. Manajemen partisipatif melibatkan organisasi, pegawai dan pemangku kepentingan terutama dalam pengambilan keputusan. Kunci utama manajemen partisipasi adalah mencapai implementasi manajemen yang lebih baik, seperti sistem manajemen mutu, hubungan karyawan, integrasi desain (perencanaan) dan kinerja tim, yang merupakan faktor penting bagi keunggulan kompetitif organisasi publik dan swasta (Efendi & Sholeh, 2023).

Menurut Sedarmayanti, indikator pengelolaan partisipatif antara lain: orientasi tujuan, menjelaskan dan mendengarkan, peningkatan komitmen, orientasi masyarakat, kemampuan beradaptasi, daya tanggap memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, manajemen partisipasi sangat relevan dalam konteks pendidikan musik. Penerapan prinsip-prinsip manajemen keterlibatan ini berdampak pada kontribusi yang ditargetkan pada proses pembelajaran. Di sisi lain, metode ini dapat digunakan oleh instruktur untuk memenuhi kebutuhan sasaran dan memastikan metode pembelajaran yang diterapkan di komunitas Teras Budaya efektif (Handoyo et al., 2021). Komunitas Teras Budaya merupakan wadah

pemberdayaan masyarakat khususnya anak-anak di Desa Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, melalui seni instrumental. Komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan penggiat seni baik kualitas maupun kuantitas. Erickson memahami partisipasi dalam dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Partisipasi internal berarti rasa memiliki terhadap masyarakat. Sementara itu, partisipasi dalam pengertian eksternal berkaitan dengan bagaimana individu berpartisipasi dalam komunitas eksternal (Ramadhan & Yuliana, 2023).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan wujud tanggung jawab sosial individu terhadap komunitasnya dan terhadap masyarakat luar. Hal ini dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa masyarakat untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada saat ini. Selama pelaksanaan program, komunitas Teras Budaya menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan sekaligus fenomena menarik yang ada pada komunitas ini adalah minat anak terhadap seni musik sangat tinggi namun kualitas pelatihannya belum maksimal. Hal inilah yang mendorong eksplorasi pendekatan baru dalam pelatihan seni musik dan muncullah konsep manajemen partisipatif sebagai solusi terbaik.

Penelitian ini menekankan pada konsep manajemen partisipatif yang dikembangkan oleh Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi adalah partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat, dan mengevaluasi program. Dalam kajian ini, kami akan fokus pada bagaimana pendekatan ini dapat mengadaptasi dan meningkatkan kualitas pelatihan seni musik di komunitas Teras Budaya, serta bagaimana kami dapat memastikan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Melalui peran aktif seluruh masyarakat, kami berharap dapat menciptakan landasan yang lebih kuat bagi kelangsungan dan perkembangan seni musik di masa depan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Karawitan

Karawitan merupakan suatu bentuk seni musik tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali di Indonesia, yang mencerminkan kekayaan budaya dan estetika lokal. Konsep karawitan tidak hanya terbatas pada bentuk musikalnya saja, tetapi juga mencakup aspek filosofis, pendidikan, dan sosial yang mendalam. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, karawitan menjadi wadah ekspresi spiritual dan estetis masyarakat, menghubungkan aspek kehidupan manusia dengan alam semesta dan nilai-nilai keagamaan melalui harmoni nada, ritme, dan melodi yang khas (Komarudin et al., 2021).

Seni karawitan dipentaskan dengan berbagai formasi, mulai dari orkestra gamelan yang lengkap hingga ensemble musik yang lebih sederhana, menyesuaikan dengan konteks pertunjukan dan cerita yang ingin disampaikan. Instrumen dalam karawitan umumnya terbuat dari logam, seperti gong, saron, dan gamelan, yang masing-masing memiliki karakter suara unik dan berperan dalam menciptakan pola musik yang harmonis. Selain instrumen logam, terdapat pula instrumen lain seperti rebab, suling, dan kendang yang menambah kekayaan tekstur musikal (Sukmayadi et al., 2022).

Aspek penting lain dari karawitan adalah konsep *pathet*, yang merujuk pada mode atau skala musik tertentu yang mengatur suasana hati dan emosi dalam sebuah komposisi musikal. *Pathet* dalam karawitan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pembuatan musik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan filosofis kepada pendengar. Melalui *pathet*, karawitan mampu mengekspresikan berbagai emosi manusia, dari kesedihan hingga kegembiraan, dan dari kehalusan hingga keagungan (Meloni, 2021).

Pendidikan karawitan juga menjadi bagian integral dari pelestarian dan pengembangan seni ini. Dalam konteks pendidikan, karawitan tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan musikal, tetapi juga sebagai cara untuk memahami nilai-nilai budaya, estetika, dan filosofi. Melalui proses pembelajaran ini, generasi muda diajak untuk menghargai dan mempertahankan

warisan budaya, sekaligus mengembangkannya sesuai dengan konteks zaman (Putri & Listyaningsih, 2022).

Dalam masyarakat, karawitan sering kali menjadi bagian dari upacara adat, perayaan, dan pertunjukan seni, menggambarkan peran pentingnya dalam kehidupan sosial. Peran ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Karawitan, dengan semua unsur dan dimensinya, menjadi cerminan dari kearifan lokal yang kaya, memberikan jendela bagi kita untuk memahami kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali (Hudayana, 2021).

Secara keseluruhan, karawitan adalah manifestasi dari keindahan, kerumitan, dan kedalaman budaya yang dianugerahkan kepada masyarakat Indonesia. Melalui pengembangan dan pelestarian karawitan, kita tidak hanya memelihara warisan leluhur, tetapi juga memperkaya wawasan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan seni. Karawitan, dalam esensinya, adalah bukti nyata dari dialog antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi, dinyanyikan dalam bahasa universal musik (Susanti & Sukaesih, 2024).

2. Manajemen Partisipatif

Manajemen partisipatif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan organisasi di mana keterlibatan aktif dari semua anggota, termasuk karyawan pada semua level, diutamakan dalam proses pengambilan keputusan. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu, tidak terbatas pada jajaran manajemen puncak, memiliki potensi kontribusi berharga berdasarkan pengalaman, keahlian, dan perspektif unik mereka. Dengan mendasarkan diri pada prinsip demokrasi dalam lingkungan kerja, manajemen partisipatif menekankan pentingnya dialog, transparansi, dan kolaborasi antar anggota tim untuk mencapai tujuan bersama (Syamsy et al., 2023).

Dalam praktiknya, manajemen partisipatif menantang hierarki tradisional dan struktur kekuasaan vertikal yang umum ditemukan dalam banyak organisasi. Alih-alih bergantung pada pengambilan keputusan top-down, pendekatan ini mendorong distribusi kekuasaan yang lebih merata, di mana karyawan di semua tingkatan diundang untuk berbagi ide, memberikan masukan, dan terlibat secara aktif dalam pembuatan keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap tujuan organisasi tetapi juga memperkaya proses pengambilan keputusan dengan berbagai perspektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi (Picasso & Kriyantono, 2024).

Salah satu aspek kunci dari manajemen partisipatif adalah komunikasi dua arah yang efektif. Komunikasi ini harus memfasilitasi pertukaran ide secara bebas dan konstruktif, memungkinkan feedback dari karyawan dan manajemen untuk diterima dan dipertimbangkan dengan serius (Kim, 2021). Untuk mendukung hal ini, organisasi mungkin mengadopsi berbagai platform dan alat komunikasi, serta mengadakan pertemuan rutin di mana karyawan dapat berbicara dan didengar. Melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif ini, manajemen partisipatif berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang transparan di mana kepercayaan dan rasa hormat bersama dapat berkembang (Newman & Ford, 2021).

Pendekatan manajemen partisipatif juga menekankan pentingnya pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan, baik untuk individu maupun organisasi secara keseluruhan. Dengan mendorong karyawan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, organisasi secara tidak langsung mengundang mereka untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka, tidak hanya tentang pekerjaan mereka tetapi juga tentang proses pengambilan keputusan dan keterampilan manajerial. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, di mana karyawan merasa dihargai dan dipandang sebagai aset penting untuk organisasi (Gunawan et al., 2023).

Manajemen partisipatif, dengan demikian, merupakan suatu ekosistem kerja yang dinamis di mana setiap anggota organisasi diakui sebagai kontributor yang berharga.

Pendekatan ini mengakui bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada strategi atau teknologi yang diterapkan tetapi juga pada bagaimana orang-orang di dalamnya bekerja dan berinteraksi satu sama lain (Thousani & Afgani, 2023). Dengan mendorong partisipasi aktif, membangun komunikasi yang kuat, dan mempromosikan pembelajaran berkelanjutan, manajemen partisipatif berusaha menciptakan organisasi yang lebih tangguh, adaptif, dan inovatif. Ini adalah tentang membangun fondasi di mana setiap individu merasa terlibat dan berkontribusi terhadap kesuksesan bersama, menciptakan nilai yang berkelanjutan tidak hanya untuk organisasi tetapi juga untuk individu-individu yang membentuknya (Mahajan et al., 2022).

C. METODE

Metode kualitatif dan studi kasus menjadi andalan penelitian ini untuk menggali dan memahami penerapan manajemen partisipatif dalam konteks pelatihan musik di komunitas Teras Budaya. Bogman dan Taylor berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata: perkataan tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan banyak metode yang ada. Penggunaan metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam berbagai aspek yang mempengaruhi proses pelatihan. Salah satu keunggulan utama metode kualitatif adalah kemampuannya menangkap kompleksitas dan kehalusan interaksi antara fasilitator dan peserta. Dalam proses pembelajaran seni tradisional seperti karawitan, interaksi tersebut penting untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Metode kualitatif memungkinkan kita melihat lebih dari sekedar angka dan data statistik. Nuansanya bisa kita tangkap dalam cara instruktur membimbing peserta, bagaimana peserta merespons, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi selama proses pembelajaran.

Lebih lanjut, metode kualitatif menawarkan keleluasaan untuk mengeksplorasi aspek dan faktor yang tidak selalu dapat diukur secara numerik. Persepsi, motivasi, dan emosi peserta sering kali sulit diukur secara kuantitatif namun mempunyai dampak besar terhadap pengalaman belajar mereka. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menangkap dan menganalisis faktor-faktor ini, memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika pelatihan instrumental. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami beragam perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam pelatihan karawitan, termasuk peserta, instruktur, dan anggota masyarakat. Metode kualitatif membantu mengintegrasikan perspektif dan pengalaman kelompok-kelompok ini, menciptakan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak manajemen partisipatif dalam konteks seni pertunjukan tradisional. Ada juga alasan bagus untuk menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian utama. Studi kasus memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu, dalam hal ini komunitas Teras Budaya. Dengan memilih metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam situasi kontekstual tertentu. Dalam hal ini, fokus pada komunitas Teras Budaya memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana manajemen partisipatif mempengaruhi pelatihan karawitan di komunitas ini. Peneliti dapat mengkaji bagaimana interaksi antara instruktur dan peserta terjadi dalam konteks komunitas ini dan bagaimana partisipasi aktif seluruh komunitas mempengaruhi hasil pembelajaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Karakteristik Komunitas Teras Budaya

Desa Mojoroto merupakan salah satu dari 13 desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah desa 189.000 Ha. Secara geografis, Desa Mojoroto diapit oleh beberapa desa, yaitu Desa

Gebyok, Desa Pojok, Cerman. Desa Mojoroto juga Memiliki 3 dusun dengan 14 RT dan 5 RW yang luas wilayah administratifnya mencapai 443.9350 hektar.

Desa Mojoroto memiliki berbagai jenis kesenian yaitu, seperti seni tari, seni reog Ponorogo, seni campursari dan seni karawitan. Jumlah kelompok seni di Mojoroto terdiri dari 1) satu kelompok seni tari berjumlah 8 orang ibu-ibu rumah tangga; 2) reog terdiri dari dua kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang; 3) satu kelompok Campursari yang terdiri dari 5 hingga 10 orang anggota dan 4) satu kelompok seni karawitan yang terdiri dari 20 anggota. Secara keseluruhan peminat seni di kalangan anak (usia 5 – 11 tahun) dan remaja (12 – 21 tahun) cukup banyak, yakni sekitar 90 peminat, sedangkan dewasa (usia 21 – 65 tahun) 25 peminat. Data-data tersebut jelas menunjukkan adanya potensi seni di Mojoroto.

Melihat potensi yang dimiliki Desa Mojoroto tersebut, Himpunan Mahasiswa Karawitan mencoba memberikan satu solusi tentang konsep “Teras Budaya”. Teras secara filosofi merupakan tempat dimana orang berinteraksi, tempat mengamati dan bersosialisasi serta simbol dari keterbukaan. Teras Budaya yang dimaksud dalam pembahasan jurnal ini merujuk pada pengertian tersebut. Konsep “Teras Budaya” mempunyai program jangka panjang yaitu pelatihan seni Karawitan dan tari, pendampingan rutin, studi banding ke kampus, dan terbentuknya komunitas seni di Desa Mojoroto Teras Budaya mencoba menjadi wadah pemberdayaan seni di Mojoroto. Hal ini sesuai dengan amanat visi- misi Bupati Karanganyar periode kedua dengan program unggulan; pemberdayaan ekonomi rakyat, pembangunan desa sebagai pusat pertumbuhan dan peningkatan kualitas keagamaan, sosial budaya, pemberdayaan perempuan, pemuda dan olahraga.



Gambar 1 Anggota Komunitas Teras Budaya

Karakteristik utama dari Komunitas Teras Budaya ini meliputi inklusivitas, di mana mereka mengakomodasi anggota dari beragam latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi. maka dari itu, pendekatan manajemen partisipatif menjadi salah satu cara mengelola komunitas ini. Keputusan dan kebijakan terkait pelatihan dan pengembangan seni karawitan di komunitas ini dibuat bersama oleh anggota komunitas, termasuk para guru, pengurus, dan anggota keluarga anggota komunitas. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas dalam proses pembelajaran dan pengembangan seni karawitan.

2. Efektivitas Pelatihan Karawitan sebelum Pendekatan Partisipatif

Manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Partisipasi menurut Uphoff dan Cohen adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, perolehan manfaat dan evaluasi program. Partisipasi mempunyai ruang lingkup yang luas, khususnya keterlibatan seseorang secara fisik, mental, dan emosional dalam

situasi kelompok yang mendorong tercapainya tujuan kelompok dan pengambilan tanggung jawab kelompok (Suryatini & Nurhalim, 2023). Sebelum menerapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif, terlebih dahulu efektivitas pelatihan karawitan di masyarakat Teras Budaya desa Mojoroto Bupati Karanganyar dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memahaminya.

Komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seni musik pada anak-anak dan remaja usia 5 hingga 21 tahun ini menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi kemajuan dan perkembangan anggotanya. Pertama-tama, sebelum menerapkan pendekatan pengelolaan partisipatif, proses pembinaan Karawitan komunitas Teras Budaya Desa Mojoroto sering kali melalui pendekatan hierarki yang disebut pendekatan “top-down”.

Dalam model ini, kebijakan, materi, dan metode pengajaran sepenuhnya diputuskan oleh pengelola atau instruktur tanpa mempertimbangkan masukan atau keinginan peserta pelatihan, khususnya anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan peserta dengan kenyataan program pelatihan. Anak-anak dan remaja mungkin merasa dikucilkan dari program pelatihan karena keputusan tentang pelatihan dibuat tanpa partisipasi mereka. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik (Setia et al., 2020).

Kurangnya partisipasi peserta dalam proses pengambilan keputusan juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan mengurangi rasa memiliki terhadap program tersebut. Mereka mungkin merasa bahwa gagasan atau aspirasi mereka tidak diperhitungkan dalam struktur pelatihan saat ini. Dengan menerapkan pendekatan manajemen partisipatif, diharapkan terjadi perubahan positif dalam dinamika pelatihan instrumental. Peserta akan terlibat aktif dalam menentukan arah dan fokus program, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberikan rasa kepemilikan terhadap program pelatihan. Hal ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik, sehingga menciptakan pengalaman pelatihan yang lebih bermakna dan memuaskan.

Kedua, program pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kesukaan peserta. Di masa lalu, program pelatihan cenderung dirancang tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat keterampilan, minat dan aspirasi antar peserta. Hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan antar peserta dengan tingkat pengalaman berbeda. Peserta yang mempunyai pengalaman sebelumnya mungkin menganggap program pelatihan ini terlalu terbatas dan tidak menuntut. Mereka mungkin merasa bahwa program tersebut tidak mengasah keterampilan mereka, sehingga membatasi potensi pertumbuhan mereka dalam seni pertunjukan musik. Di sisi lain, pemula mungkin merasa kewalahan dan kesulitan mengikuti program yang dirancang untuk level yang lebih tinggi. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan semangat mereka untuk terus belajar.

Dampak dari ketidaksesuaian ini tidak hanya berdampak pada kemajuan individu, tetapi juga pada dinamika keseluruhan dalam Komunitas Teras Budaya. Peserta yang merasa bahwa program tidak sesuai dengan kebutuhan mereka cenderung kurang termotivasi dan mungkin kehilangan minat dalam mengembangkan keterampilan karawitan. Dengan menerapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif, diharapkan program pelatihan akan lebih terfokus dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta. Peserta akan memiliki kesempatan untuk memberikan masukan tentang apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin melakukannya. Dengan demikian, program pelatihan akan menjadi lebih inklusif dan memungkinkan peserta dengan berbagai tingkat pengalaman untuk berkembang dengan baik.

Kurangnya ruang untuk kreativitas dan ekspresi diri telah menjadi salah satu hambatan serius dalam efektivitas pelatihan di Komunitas Teras Budaya sebelum diterapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif. Seni karawitan, sebagai bentuk seni yang sangat berharga dan

ekspresif, memerlukan kebebasan untuk berkreasi dan mengungkapkan diri. Namun, sebelumnya, peserta mungkin merasa terbatas dalam hal ini. Sebelum pendekatan partisipatif diterapkan, program pelatihan cenderung lebih terfokus pada aspek teknis dan rutinitas klasik dari seni karawitan. Inovasi, eksplorasi baru, dan interpretasi pribadi dari peserta kurang mendapatkan pengakuan atau kesempatan untuk berkembang. Hal ini dapat membuat peserta merasa bahwa mereka hanya mengikuti arahan yang telah ditetapkan, tanpa ruang untuk mengekspresikan kepribadian atau visi seni mereka sendiri.

Keterbatasan ruang untuk kreativitas juga dapat menghambat perkembangan peserta dalam menguasai seni karawitan secara mendalam. Tanpa kebebasan untuk bereksperimen atau mencoba hal-hal baru, peserta mungkin kesulitan menemukan gaya atau pendekatan yang paling sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan kata lain, potensi kreatif mereka mungkin tidak sepenuhnya dieksplorasi dan dikembangkan. Dengan menerapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif, diharapkan akan ada perubahan mendasar dalam cara program pelatihan dirancang dan dijalankan. Peserta akan didorong untuk mengemukakan ide-ide baru, mencoba pendekatan eksperimental, dan mengembangkan kreativitas mereka dengan lebih bebas. Ini akan memberikan kesempatan bagi inovasi dalam seni karawitan untuk berkembang, menciptakan pengalaman pelatihan yang lebih dinamis dan memuaskan bagi peserta. Dengan cara ini, setiap individu akan dapat mengasah bakat unik mereka dalam seni karawitan dengan lebih baik.

Aspek sumber daya merupakan kendala utama dalam efektivitas pelatihan sebelum diterapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif di Komunitas Teras Budaya. Beberapa peserta mungkin mengalami kesulitan dalam memperoleh akses yang memadai terhadap alat musik atau fasilitas yang diperlukan untuk latihan yang efektif. Hal ini memberikan hambatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan bakat dalam seni karawitan. Sebagian besar dari peserta mungkin tidak memiliki akses pribadi terhadap alat musik yang diperlukan untuk berlatih di rumah. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan mereka tidak dapat melatih keterampilan dasar secara mandiri dan membatasi waktu praktik mereka. Dengan demikian, kemajuan peserta dalam menguasai seni karawitan mungkin terhambat.

Selain itu, ketersediaan fasilitas fisik juga menjadi perhatian utama. Sebelum Pendekatan Partisipatif, mungkin ada keterbatasan tempat yang memadai untuk latihan. Ruang yang terbatas atau kurangnya fasilitas khusus untuk karawitan dapat membatasi kemungkinan peserta untuk berlatih secara optimal. Ini dapat menyulitkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan baik. Dampak dari keterbatasan sumber daya ini dapat terasa pada motivasi dan antusiasme peserta. Mereka mungkin merasa terhambat dan frustrasi karena tidak dapat memanfaatkan pelatihan sepenuhnya karena keterbatasan alat dan fasilitas. Hal ini juga dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dalam mengejar karir atau kegiatan yang berhubungan dengan seni karawitan.

Dengan memperhatikan kendala ini, Pendekatan Manajemen Partisipatif diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih inklusif. Melalui keterlibatan peserta dalam pengambilan keputusan, program pelatihan dapat mempertimbangkan dan menyediakan sumber daya yang diperlukan, termasuk akses ke alat musik dan fasilitas yang memadai. Dengan cara ini, setiap peserta akan memiliki kesempatan yang lebih adil untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam seni karawitan tanpa terhambat oleh keterbatasan sumber daya.

Conyers menyebut tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. Pertama, Partisipasi merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatannya program atau proyek pembangunan akan gagal. Kedua, Masyarakat akan mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Ketiga, Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan (Khoiri, 2020).

Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif, komunitas ini berusaha mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan lebih efektif. Dengan melibatkan peserta, guru, pengurus, dan bahkan keluarga peserta dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pelatihan, diharapkan program pelatihan karawitan akan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan, lebih berfokus pada perkembangan peserta, dan lebih mendukung ekspresi kreatif. Dalam jurnal ini, akan dipelajari lebih lanjut bagaimana pendekatan partisipatif ini telah meningkatkan efektivitas pelatihan karawitan dalam Komunitas Teras Budaya di Desa Mojoroto, Kabupaten Karanganyar.

3. Analisis Perubahan dalam Kualitas Pelatihan Setelah Implementasi Pendekatan Partisipatif

Setelah menerapkan Pendekatan Manajemen Partisipatif, berbagai perubahan signifikan terjadi dalam kualitas pelatihan karawitan di Komunitas Teras Budaya di Desa Mojoroto. Berikut adalah analisis perubahan yang diamati terkait dengan masalah sebelum implementasi pendekatan partisipatif. Pertama, sebelum menggunakan pendekatan manajemen partisipatif, proses pelatihan karawitan cenderung mengalami pendekatan hierarkis atau "top-down". Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan dan rasa memiliki peserta dalam proses pelatihan. Instruktur atau pengajar akan memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan terkait materi, metode pengajaran, serta jadwal pelatihan. Para peserta, dalam hal ini, lebih berperan sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Mereka memiliki sedikit ruang untuk memberikan masukan atau berkontribusi pada penyelenggaraan pelatihan.

Namun, dengan diterapkannya Pendekatan Manajemen Partisipatif, terjadi pergeseran revolusioner dalam dinamika pelatihan karawitan. Peserta tidak lagi hanya dianggap sebagai objek belaka, tetapi mereka diposisikan sebagai mitra sejati dalam proses pembelajaran. Miftah Thoha dalam bukunya menyebutkan gaya kepemimpinan partisipatif mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi, karena pemimpin atau pengikut saling tukar menukar ide dalam pembuatan keputusan, dengan peranan pemimpin yang utama memberikan fasilitas dan berkomunikasi.

Manajemen partisipatif secara konseptual menganut asas kesejajaran atasan- bawahan dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengembangan organisasi sebagaimana pernyataan bahwa "Participative management is a process in which subordinate share a significant degree of decision making power with their immediate superiors" (Morçöl et al., 2022). Dengan asas ini, mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait berbagai aspek pelatihan, mulai dari pemilihan materi hingga penentuan metode pengajaran yang paling efektif. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana suara setiap peserta dihargai dan diakui sebagai kontribusi berharga.

Prinsip kesejajaran dalam pengambilan keputusan antara pelatih dan peserta sejatinya dapat diterapkan dalam proses pengambilan keputusan untuk perancangan sebuah program dan kegiatan dan penyelesaian masalah untuk menghasilkan sebuah output program dan kegiatan. Hal tersebut relevan dengan pernyataan bahwa "employee participation is generally defined as a process in which influence is shared among individuals who are other hierarchically unequal" (Azevedo & Almeida, 2021).

Partisipasi aktif para peserta tidak hanya membuka pintu untuk berbagai perspektif dan ide yang beragam, tetapi juga memberdayakan mereka secara pribadi. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan proses pelatihan, karena mereka secara aktif terlibat dalam membentuk arah dan tujuan dari setiap sesi. Hal ini juga membangkitkan rasa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik di antara peserta, karena mereka merasakan bahwa pendapat dan pengetahuan mereka dihargai dan diandalkan. Pendekatan Manajemen Partisipatif juga membawa dampak positif dalam hal memperkuat ikatan sosial antar peserta. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menciptakan peluang untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan,

dan membangun hubungan yang kuat. Para peserta dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain, menciptakan atmosfer yang mendukung dan membangun komunitas yang solid di sekitar pelatihan karawitan.

Seiring berjalannya waktu, perubahan ini membawa manfaat jangka panjang yang signifikan bagi para peserta. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan karawitan, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi yang kuat. Mereka belajar untuk menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu, dan membawa nilai-nilai partisipatif ini ke dalam aspek-aspek lain dari kehidupan mereka.

Kedua, sebelum implementasi pendekatan manajemen partisipatif, salah satu masalah yang sering dihadapi dalam proses pelatihan karawitan adalah ketidaksesuaian program dengan kebutuhan dan minat peserta. Pelatihan sering kali dirancang tanpa mempertimbangkan secara mendalam karakteristik unik dari setiap peserta, menyebabkan ketidakpuasan dan kurangnya keterlibatan. Namun, dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan materi pelatihan, kami dapat mengatasi masalah ini dengan lebih efektif. Membuka saluran komunikasi yang kuat antara instruktur dan peserta memungkinkan kami untuk memahami kebutuhan individu dengan lebih baik. Masing-masing peserta memiliki latar belakang, tingkat keahlian, dan preferensi yang berbeda dalam mempelajari seni karawitan. Dengan mengumpulkan masukan dari peserta, kami dapat mengidentifikasi dengan lebih akurat apa yang mereka harapkan dari pelatihan ini.

Hasil dari partisipasi aktif peserta dalam proses perencanaan adalah terciptanya program pelatihan yang lebih relevan dan sesuai dengan harapan mereka. Materi yang disajikan dapat disesuaikan dengan tingkat keahlian masing-masing peserta, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang paling efektif. Hal ini juga memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari karawitan yang paling menarik bagi mereka, sehingga memperkaya pengalaman pembelajaran secara keseluruhan. Koentjoroningrat membagi partisipasi menjadi dua macam, yaitu partisipasi kuantitatif dan kualitatif. Partisipasi di komunitas berarti semua anggota komunitas terlibat dalam pengembangan karawitan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Selain itu, melibatkan peserta dalam proses perencanaan juga memberikan mereka rasa memiliki yang kuat terhadap program pelatihan. Mereka merasa bahwa suara dan perspektif mereka dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara peserta dan program pelatihan, meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan berkomitmen terhadap kemajuan mereka sendiri. Realita ini selaras dengan fungsi Menurut George R. Terry yang meliputi Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), Penggerakan (actuating) dan Pengendalian (controlling).

Pendekatan partisipatif juga memungkinkan untuk lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan dan evolusi kebutuhan peserta seiring berjalannya waktu. Dengan jalur komunikasi yang terbuka, kami dapat dengan cepat menyesuaikan program pelatihan jika ada perubahan dalam preferensi atau kebutuhan peserta. Hal ini memastikan bahwa pelatihan tetap relevan dan bermanfaat seiring dengan perkembangan individu peserta. Sebuah manajemen yang menjunjung tinggi pada sifat-sifat kemanusiaan untuk mencapai sukses, menurut Bill Creech, memiliki empat kriteria. Pertama, program harus didasarkan pada kesadaran akan mutu dan berorientasi pada mutu di semua kegiatan dan proses. Kedua, program harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat untuk membawa mutu pada semua pihak yang terlibat dan dapat mengembangkan inspirasi. Ketiga, program harus didasarkan pada pendekatan yang memberikan wewenang di semua tingkatan terutama di garis depan, sehingga antusias keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan. Keempat, sistem mutu harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip, kebijaksanaan, dan kebiasaan dapat mencapai pada setiap tingkatan organisasi.

Secara keseluruhan, melibatkan peserta dalam proses perencanaan dan pengembangan materi pelatihan adalah langkah penting menuju peningkatan efektivitas pelatihan karawitan. Ini tidak hanya mengatasi masalah ketidaksesuaian program, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan memberdayakan. Peserta menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran, memiliki kendali atas pengalaman mereka sendiri, dan merasa didukung dalam upaya mereka untuk berkembang dalam seni karawitan.

Pendekatan manajemen partisipatif telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran para peserta, terutama dalam konteks pembelajaran karawitan. Permasalahan ketiga, sebelum menerapkan pendekatan ini, peserta sering kali mengalami keterbatasan dalam ruang untuk berekspresi dan berkreasi dalam proses pembelajaran. Mereka mungkin merasa terbatas oleh struktur tradisional yang membatasi ruang untuk eksplorasi kreatif mereka. Dengan memperkenalkan pendekatan manajemen partisipatif, para peserta diberikan kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif dari instruksi, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk memimpin dan membentuk pengalaman pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat dan bakat individu mereka.

Salah satu manfaat utama dari pendekatan ini adalah pemberian ruang kepada peserta untuk menyuarakan ide-ide inovatif mereka. Mereka tidak hanya diharapkan untuk mengikuti instruksi yang telah ditetapkan, tetapi juga didorong untuk berkontribusi dengan gagasan-gagasan baru yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran kolektif. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kolaborasi dan pertukaran ide menjadi inti dari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran karawitan, di mana kreativitas dan interpretasi pribadi memainkan peran kunci, pendekatan manajemen partisipatif menjadi semakin penting. Karawitan bukan hanya sekedar memainkan musik, tetapi juga tentang mengekspresikan diri melalui musik. Dengan memberikan peserta kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mereka dapat menemukan suara dan gaya mereka sendiri dalam musik karawitan.

Pendekatan manajemen partisipatif juga memungkinkan peserta untuk memperluas batas-batas tradisional dalam pelatihan karawitan. Mereka tidak terikat oleh norma-norma atau konvensi yang kaku, tetapi dapat mengambil risiko untuk mencoba hal-hal baru dan eksperimen dengan berbagai teknik atau pendekatan interpretatif. Ini membuka jalan untuk inovasi dan evolusi dalam ekspresi musikal, memungkinkan karawitan untuk tetap relevan dan dinamis dalam konteks zaman yang terus berubah. Seiring dengan kreativitas yang diperluas, pendekatan ini juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih memuaskan. Peserta merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kontribusi berharga untuk pembelajaran kolektif.

Selain itu, pendekatan manajemen partisipatif juga memenuhi kebutuhan ekspresi individu. Setiap peserta memiliki bakat dan minat unik, dan pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan diri mereka sendiri melalui musik. Mereka tidak harus mengikuti pola atau standar yang telah ditetapkan, tetapi dapat mengeksplorasi dan mengembangkan gaya mereka sendiri. Dalam praktiknya, pendekatan manajemen partisipatif melibatkan kolaborasi aktif antara peserta dan instruktur. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang memandu dan mendukung peserta dalam proses pembelajaran mereka. Mereka memberikan panduan dan umpan balik, tetapi juga membuka ruang untuk kontribusi kreatif dari peserta.

Secara keseluruhan, pendekatan manajemen partisipatif membawa perubahan positif dalam pengalaman pembelajaran para peserta dalam konteks pembelajaran karawitan. Ini membebaskan kreativitas, memperluas batas-batas tradisional, dan memenuhi kebutuhan

ekspresi individu. Dengan cara ini, peserta tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga belajar tentang diri mereka sendiri.

Masalah terkait dengan aspek sumber daya adalah tantangan signifikan dalam konteks pembelajaran, terutama ketika berbicara mengenai pendidikan seni seperti karawitan. Sebelum penerapan pendekatan partisipatif, sering kali terdapat keterbatasan yang dapat membatasi potensi penuh dari sumber daya yang tersedia. Hal ini bisa meliputi keterbatasan dalam hal dana, peralatan, atau bahkan akses terhadap ruang fisik yang memadai. Namun, dengan adopsi pendekatan partisipatif, berbagai masalah terkait sumber daya ini dapat diatasi. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi aktif antara peserta, instruktur, dan pihak terkait lainnya, yang membawa manfaat signifikan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Ini melibatkan pemikiran kreatif dan strategis dalam cara sumber daya dapat dialokasikan dan dimaksimalkan untuk mendukung pembelajaran.

Salah satu aspek kunci dari pendekatan ini adalah keterlibatan peserta dalam proses perencanaan dan pengelolaan sumber daya. Mereka tidak hanya menjadi penerima dari apa yang tersedia, tetapi juga menjadi kontributor aktif dalam menentukan bagaimana sumber daya dapat digunakan secara paling efektif. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, yang pada gilirannya mendorong partisipasi yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Instruktur juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengelolaan sumber daya. Mereka berfungsi sebagai panduan dan pembimbing dalam proses pengambilan keputusan terkait sumber daya. Mereka membantu peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka dan menyediakan arahan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan mendorong refleksi dan diskusi, instruktur membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan manajemen sumber daya mereka sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa kolaborasi tidak terbatas pada peserta dan instruktur saja. Pendekatan partisipatif juga melibatkan pihak terkait lainnya, seperti pengelola ruang atau penyedia sumber daya. Dengan membawa semua pemangku kepentingan bersama-sama, potensi sumber daya yang tersedia dapat dioptimalkan dengan lebih baik. Ini mungkin termasuk mencari sumber daya tambahan, membagi sumber daya yang ada, atau bahkan mencari solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

Dengan memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien melalui pendekatan partisipatif, kualitas pelatihan secara keseluruhan dapat ditingkatkan. Peserta mendapatkan manfaat dari akses yang lebih baik ke fasilitas dan peralatan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam karawitan. Ini juga membuka pintu untuk pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif juga dapat membantu mengatasi hambatan finansial yang mungkin dihadapi peserta. Dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, ada potensi untuk mengurangi biaya yang terkait dengan pembelajaran karawitan. Hal ini dapat membuat pembelajaran ini lebih terjangkau dan dapat diakses oleh sebagian besar peserta.

Pelaksanaan manajemen partisipatif yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Menurut Yukl, terdapat 7 indikator manajemen partisipatif yang baik. Ketujuh Indikator manajemen partisipatif tersebut adalah: Pertama, dilaksanakannya sifat kepemimpinan partisipatif; Kedua, dilaksanakannya kepemimpinan partisipatif; ketiga, dilaksanakannya indikator-indikator manajemen partisipatif; keempat, adanya model pengambilan keputusan; kelima, terlihatnya aplikasi manajemen partisipatif; keenam, adanya proses pendelegasian; ketujuh, dilaksanakannya tata cara pendelegasian. Setelah menggunakan pendekatan ini, Komunitas Teras Budaya telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut.



Gambar 2 Proses pelatihan Komunitas Teras Budaya

Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif membuka pintu untuk memanfaatkan sumber daya dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Melalui kolaborasi aktif antara peserta, instruktur, dan pihak terkait lainnya, potensi dari sumber daya yang tersedia dapat dioptimalkan. Hal ini tidak hanya memperkuat kualitas pelatihan secara keseluruhan, tetapi juga memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta. Dengan demikian, pendekatan ini membawa manfaat besar bagi pembelajaran karawitan secara keseluruhan.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Pendekatan Manajemen Partisipatif dalam pelatihan karawitan di Komunitas Teras Budaya, Desa Mojoroto, menunjukkan transformasi positif dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, metode pembelajaran bersifat hierarkis, membatasi partisipasi dan ekspresi peserta. Implementasi Pendekatan Manajemen Partisipatif mengubah peserta menjadi mitra aktif, memungkinkan mereka berkontribusi pada pengambilan keputusan dalam pemilihan materi dan metode pengajaran, menciptakan lingkungan inklusif dan memberdayakan. Pendekatan partisipatif juga meningkatkan ikatan sosial antar peserta dan memperkuat rasa memiliki terhadap program pelatihan, dengan memperbolehkan peserta terlibat dalam perencanaan dan pengembangan materi. Hal ini tidak hanya membuat program lebih relevan dengan kebutuhan dan minat peserta tetapi juga meningkatkan motivasi dan komitmen mereka terhadap pembelajaran. Fleksibilitas dalam menyesuaikan materi pelatihan menjamin relevansi dan manfaat berkelanjutan untuk peserta. Pendekatan Manajemen Partisipatif telah secara signifikan meningkatkan kualitas dan efektivitas pelatihan karawitan di Komunitas Teras Budaya, mempromosikan pertumbuhan personal dan pengembangan keterampilan peserta. Pendekatan ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan memuaskan, menjadikannya strategi efektif dalam konteks pembelajaran seni tradisional seperti karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

Ab Razak, M. S. H., & Tugang, N. A. (2023). Analysis of the Psychology Interpretation of the Dikir Burdah Song Within the Malay Community of Kampung Hulu, Sri Aman, Sarawak. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(10s (2)), 379-396.

- Andriani, P., Pasaribu, F. P., Dewi, P. P., Masyithah, Q., & Ilmi, D. (2023). Kepemimpinan di Sekolah Islam: Studi Kasus Praktik Administrasi yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28937-28946.
- Azevedo, A., & Almeida, A. H. (2021). Grasp the challenge of digital transition in SMEs—A training course geared towards decision-makers. *Education Sciences*, 11(4), 151.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 45-67.
- Gunawan, A., Rivai, H. A., & Lukito, H. (2023). Pengaruh Manajemen Bakat dan Pengetahuan terhadap Kinerja dan Komitmen Karyawan dalam Perusahaan. *Jurnal Informatika*, 5(4), 1289-1296.
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321-332.
- Hidayana, B. (2021). Pengembangan seni-budaya sebagai penguatan identitas komunitas kejawan dan santri di desa pada era reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1-17.
- Khoiri, Q. (2020). Penguatan Kelembagaan Pesantren Di Provinsi Bengkulu (Analisis Partisipasi Dan Kontribusi Masyarakat). *Potret Pemikiran*, 24(1), 1-11.
- Kim, Y. (2021). Building organizational resilience through strategic internal communication and organization–employee relationships. *Journal of Applied Communication Research*, 49(5), 589-608.
- Komarudin, K., Ramlan, L., Laras, M. F., Wiresna, A. G., & Saepudin, A. (2021). Musik Bambu Wiragawi: Representasi Komodifikasi Bambu Dari Hasil Strukturasi Di Tiga Locus. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3), 158-179.
- Mahajan, S., Hausladen, C. I., Sánchez-Vaquerizo, J. A., Korecki, M., & Helbing, D. (2022). Participatory resilience: Surviving, recovering and improving together. *Sustainable Cities and Society*, 83, 103942.
- Meloni, I. (2021). Foreign sindhen in practice: New teaching strategies and the impact of practice-led research on Javanese female singing. *Malaysian Journal of Music*, 10(1), 25-52.
- Morçöl, G., Shafi, S., & Menon, A. (2022). Governance networks, bureaucracy, and democracy. *Perspectives on Public Management and Governance*, 5(2), 84-96.
- Newman, S. A., & Ford, R. C. (2021). Five steps to leading your team in the virtual COVID-19 workplace. *Organizational Dynamics*, 50(1), 100802.
- Picasso, N. N., & Kriyantono, R. (2024). Kolaborasi antar Aktor Komunikasi Organisasi dalam Upaya Pengembangan Tradisi Menjadi Event Festival melalui Negosiasi Integratif dengan Pendekatan Coordinated Management of Meaning. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 43-64.
- Putri, N. A., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Sekolah dalam Melaksanakan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8435-8459.
- Ramadhan, M. D. R., & Yuliana, N. (2023). Analisis pola perilaku penggemar JKT48 pada aplikasi X dalam berkomunikasi dengan sesama penggemar. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5), 1-10.
- Setia, A., Marnis, M., & Garnasih, R. L. (2020). Analisis Pengaruh Pelatihan, Kepuasan Kerja, Dan Teamwork Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderasi Pada Pt. Perkebunan Nusantara V (PTPN V) Di Pekanbaru. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 202-215.

- Sholichah, N., & Oktoliya, C. (2021). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Peternakan Sapi Perah di Kampung Susu Lawu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 5(2), 175-204.
- Sukmayadi, Y., Supiarza, H., & Andini, M. (2022). The Learning Stages of Ngroncong/Undul usuk: Achieving the Original Solo Keroncong Singing Style. *Malaysian Journal of Music*, 11(1), 84-108.
- Suryatini, L., & Nurhalim, M. (2023). Konstruksi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pos Paud Ii Baseh Kedungbanteng Banyumas. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3).
- Susanti, S., & Sukaesih, S. (2024). The Meaning Of Sunda Cultural Construction For Javanese Individuals In Bandung. *Sosiohumaniora*, 26(1), 12-23.
- Syamsy, B., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Total Quality Manajemen. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 888-902.
- Thousani, H. F., & Afgani, K. F. (2023). Jaringan Dalam Mendorong Perempuan untuk Memulai dan Mempertahankan Bisnis: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 9(2), 100-132.
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481.